

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Allah kepada setiap orangtua, pada anak digantungkan harapan akan masa depan suatu bangsa sehingga berbagai cara ditempuh untuk mempersiapkan anak meraih masa depannya. Permasalahan ketika anak berkembang tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Semua orangtua mengharapkan anaknya berperilaku mandiri, yang untuk itu dibutuhkan cara untuk membentuk perilaku diri. Bagi sebagian keluarga, anak dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan perkawinan, karena anak merupakan penerus garis keturunan, dan lebih melekatkan kehidupan perkawinan orang tua (Murniati dan Wibawa, 2002).

Masa anak-anak adalah dimana masa paling menyenangkan. Dimana pada masa anak-anak ini adalah masa-masa bermain, khususnya pada masa anak-anak akhir. Beberapa ahli menyebutkan masa anak-anak akhir disebut sebagai usia berkelompok, usia bermain, usia berkreasi serta usia penyesuaian diri. Orangtua menyebutkan masa anak-anak akhir yaitu usia yang menyulitkan dan usia tidak rapih. Menurut Zeman (2001) mengatakan, anak dengan usia 7-11 tahun menunjukkan bermacam-macam keterampilan pengaturan diri (*self-regulation*).

Peran orangtua sangat diperlukan untuk mengawasi perilaku anak didalam ataupun diluar rumah. Tetapi tidak sedikit orangtua yang tidak selalu mengawasi anak saat bermain diluar. Hal ini karena orangtua harus bekerja

dan anak di didik untuk bisa mandiri dalam melakukan aktifitas rutin sehari-hari. Banyak orangtua yang merencanakan untuk mempunyai anak tunggal. Karena suatu kesibukan pekerjaan, direncanakan oleh kedua suami istri ataupun karena mempunyai penyakit tertentu.

Anak tunggal berbeda dengan anak bukan tunggal karena anak tunggal tidak memiliki saudara kandung. Anak tunggal tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik serta memiliki keterbatasan dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Hasil penelitian Layborn (1994), menambahkan bahwa kemandirian dalam kemandirian, anak tunggal tidak dapat dinyatakan untuk pasti tidak mandiri atau mandiri. Anak tunggal tidak kurang baik tidak kurang atau lebih dibandingkan dengan anak bersaudara dalam kedewasaan, kemandirian, control diri, stabilitas emosi dan partisipasi sosial.

Persepsi negatif yang umum mengenai anak tunggal adalah perasaan kesepian (Laybourne, 1994; Nachman & Thompson, 1994). Banyak orangtua yang memutuskan atau mempertimbangkan untuk memiliki lebih dari satu orang anak karena perasaan kesepian dari anak tunggal. Tanpa kehadiran kakak atau adik, anak tunggal seringkali karena tidak mempunyai saudara untuk menemani bermain atau sekedar berbagi cerita, ataupun saling bertukar mainan seperti anak-anak lainnya yang mempunyai saudara.

Pada dunia Psikologi, Adler (dalam Eischens, 1998) menyebutkan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi kepribadian seorang anak. Setiap anak sesuai urutan kelahirannya, baik anak pertama maupun terakhir, memiliki kepribadian yang berbeda-beda karakteristik anak tunggal seperti halnya anak

pertama cenderung lebih ambisius, konservatif, berhati-hati, namun anak tunggal cenderung lebih memiliki *self-esteem* dan keinginan berprestasi lebih tinggi daripada anak yang memiliki saudara. Dalam sebuah studi yang dilakukan (Nyman, 1995) mengenai pandangan orang-orang tentang kepribadian berdasarkan urutan lahir, anak tunggal dideskripsikan negatif yaitu egois, manja dan bergantung pada orang lain. Bersamaan dengan deskripsi negatif tersebut, anak tunggal juga mendapat deskripsi positif yaitu mandiri, ambisi, berkemampuan sosial, dominan, bertanggung jawab, perhatian, dan cerdas.

Beberapa tantangan yang dihadapi anak tunggal yaitu kesulitan yang muncul pada hubungan orangtua dan anak, jika orangtua memberikan tekanan pada atau harapan-harapan kepada anak tunggal. Sementara menurut Menurut (Ratna, 1999) orang tua yang memiliki anak tunggal kurang memberi kesempatan kepada anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang menjadi keinginannya. Menurut (Landis, 1977), suatu keluarga dikatakan sebagai keluarga dengan anak tunggal jika didalamnya terdiri dari orangtua dengan satu orang anak saja.

Anak tunggal pada umumnya memiliki keinginan tinggi untuk meraih sukses serta mencapai pendidikan tinggi. Anak tunggal pada umumnya memiliki kemauan tinggi untuk meraih sukses serta mencapai pendidikan tinggi. Banyak memiliki masalah perilaku, sangat sedikit mempunyai keinginan terikat. Seorang penyendiri dan sering merasa sangat kesepian, apabila dalam keadaan stres sangat membutuhkan teman. Oleh karenanya ciri

yang khas pada anak tunggal adalah disiplin dan percaya diri (Leman. 2001). Seorang anak disebut anak tunggal, pada umumnya bila ia dibesarkan dalam suatu keluarga tanpa adanya anak lain. Jadi pengasuhan dipusatkan pada anak tersebut secara total. Secara umum biasanya ada keterikatan yang kuat antara anak tunggal dengan orang tua atau siapapun yang mengasuhnya. Hal ini bisa terjadi karena sejak bayi, perhatian bisa terpusat pada satu anak saja. Dan, dalam perkembangan selanjutnya, anak tersebut memiliki semua kesempatan berinteraksi dengan orang tuanya, tanpa adanya saudara lain (Jung. 2002).

Hal ini disebabkan anak tunggal merupakan satu-satunya tempat bagi orang tua menaruh harapan yang tinggi. Orang tua dengan anak tunggal mengharapkan anaknya berperilaku mandiri, yang untuk itu dibutuhkan cara untuk membentuk perilaku diri. Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik, supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, namun seringkali keinginannya hanya tinggal keinginan, karena banyak orang tua yang tidak tahu cara yang efektif untuk mewujudkannya, padahal kemandirian pada anak berawal dari keluarga, serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena di dalam keluarga orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Kemandirian dihasilkan dari bimbingan orangtua dan akan menghasilkan kemandirian yang utuh. (Hoghughi 2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik termasuk

didalamnya adalah tentang kemandirian. Menurut (Walgito, 2010), perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh dari dalam diri sendiri. Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandraningtyas, 2004). Sementara menurut (Suharnan, 2012), kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang menentukan sendiri dalam melakukan aktivitas atau tindakan tanpa adanya pengaruh dan ketergantungan pada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak diajarkan oleh orangtua sejak dini, agar anak dapat terbiasa melakukan aktivitasnya dan menjadi sebuah kebiasaan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada orangtua di rumah informan. Informan merupakan seorang perempuan dan masih duduk di kelas 5 sekolah dasar, sementara kedua orangtuanya bekerja di salah satu perusahaan swasta. Sejak TK informan diajarkan oleh orangtuanya cara beraktivitas diri yang paling utama. Hal ini diajarkan agar informan dapat mandiri dengan aktivitas-aktivitas yang biasa. Seperti anak ditekankan untuk berprestasi, agar tidak bergantung terus pada orangtua, serta tidak menjadi anak yang manja.

Berdasarkan teori diatas, maka hal inilah yang melatar belakangi ketertarikan peneliti untuk mengetahui dan meneliti kemandirian pada anak tunggal (studi kasus pada orangtua yang bekerja).

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka, maka peneliti tertarik pada permasalahan ini dengan rumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana Kemandirian Anak tunggal Fase Kanak-kanak Akhir yang kedua orangtuanya bekerja ? ”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran kemandirian anak tunggal fase kanak-kanak akhir yang kedua orangtuanya bekerja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan terutama dalam hal kemandirian pada anak tunggal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang bekepentingan antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kemandirian pada anak tunggal
- b. Dapat digunakan sebagai acuan, masukan serta evaluasi bagi peneliti khususnya bagi orangtua yang mempunyai anak tunggal.
- c. Diharapkan dapat member wawasan kepada para pembaca penelitian ini.

